

# MEKANISME PASAR DALAM ISLAM: TINJAUAN SEJARAH

Muhammad\*

## Abstract

*The article attempts to analyze the concept of market mechanism in Islamic view as developed by the Muslim scholars. The ideas of Muslim scholars are at large remained unexplored who had offered rather detailed and sophisticated discourse on market and pricing mechanism. Our study is confined to the ideas of following representative personalities such as Abu Yusuf, al Ghazali, Ibn Taimiyah, and Ibn Khaldun. The article concludes with the note that considerable ideas on the market and pricing mechanism were found with the Muslim scholars long before the mid eighteenth century, and that the views of Islamic writers were far detailed and clear. This requires reconsideration on Shumpeter's statement about mechanism of pricing that nothing worth mentioning existed before the middle of eighteenth century. Especially, the contribution of the Arab-Islamic scholars to economic thought be rehabilitated in the science of economics for the sake of doctrinal continuity as well as objectivity.*

## الخلاصة

يحلل البحث فكرة تركيب سعر السوق عند نظر الإسلام ما قد نشرها العالمون المسلمون. إن أفكارهم لم تستطع أن تكشف فكرة تركيب سعر السوق دقيقا. هذا البحث يركز في أفكار أبو يوسف الغزالي و ابن خلدن. وتكمل الكتابة بأفكار تركيب سعر السوق الموجودة قبل قرن الثامن عشر. و ذلك يحتاج إلى فكرة سكوم فطر (Schumpeter) عن تركيب سعر السوق ما لم توجد في قرن الثامن عشر. و خصوصا بما يتعلق بفكرة العالمين المسلمين العربيين.

---

\*Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (Islamic Business School) Jogjakarta.

## A. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan melakukan studi dan analisis mengenai konsep mekanisme pasar dalam pandangan. Kajian pandangan Islam tentang hal ini adalah diambil dari hasil pemikiran yang dikaji dan dikembangkan oleh para sarjana Islam. Alasan untuk memilih topik ini adalah berangkat dari pernyataan Joseph Schumpeter dalam karya besarnya yang berjudul *The History of Economic Analysis*. Menurut J. Schumpeter dikatakan "As regards the theory of the mechanism of pricing there is very little to report before the middle of the eighteenth century...."<sup>1</sup>

Ada cukup alasan untuk mempercayai bahwa para ilmuwan dan ahli Muslim telah mengembangkan pemikirannya mengenai ilmu pengetahuan, peradaban, filsafat, bisnis, perdagangan, dan industri, pada sekitar abad pertengahan, dan banyak juga yang melakukan pengembangan filsafat dan gagasan Yunani Kuno yang hasilnya terus berkembang hingga sekarang.<sup>2</sup> Temuan tersebut harus didiskusikan dan dianalisis terutama yang berkaitan dengan masalah dan isu-isu ekonomi sebagaimana yang dihadapi saat ini, seperti dalam produksi, distribusi, formasi pasar, dan penentuan harga. Hal yang tidak menguntungkan adalah bahwa ide-ide mereka itu belum dapat dieksplorasi secara lebih luas. Oleh karena itu, merupakan tugas para cendekiawan Muslim untuk terus menggali dan memunculkan ke permukaan, sehingga menjadi bahan kajian yang menarik seiring dengan semakin maraknya kajian mengenai ekonomi Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam tulisan ini akan disajikan hasil pemikiran beberapa sarjana Muslim berkenaan dengan mekanisme pasar, di antara sarjana tersebut adalah: Abu Yusuf, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun. Penulis berharap dengan munculnya tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi pemikiran ekonomi Islam, sebagaimana tema yang diangkat dalam jurnal kali ini.

## B. Konsep Harga Awal Abad Ke-18 Sesudah Masehi

Seorang sarjana Muslim yang pertama kali menulis mekanisme pasar dan harga, dengan bahasan yang sangat rinci dan canggih adalah Abu Yusuf (731-798 AD).<sup>3</sup> Tulisan pertamanya menguraikan tentang naik dan turunnya produksi yang dapat mempengaruhi harga. Dialah yang pertama kali berbicara atau mengajukan teori mengenai jumlah permintaan dan persediaan (*demand and supply*) dan pengaruhnya terhadap harga. Abu Yusuf mengatakan, bahwa:

<sup>1</sup> A. J. Schumpeter, 1972, *The History of Economic Analysis*, George Allen and Unwin, London, hal. 305.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 87; Edmund Whittaker, 1961, *School and Streams of Economic Thought*, Rand Mc. Nally & Co, Chicago, hal. 16; Barry Gordon, 1975, *Economic Analysis Before Adam Smith*, The Macmillan, London, hal. 154.

<sup>3</sup> Abu Yusuf adalah ketua pengadilan pada masa khalifah Harun al-Rasyid. Buku yang pertama kali dia tulis adalah tentang sistem pajak dalam Islam yang berjudul *kitab al Kharaj*. Kitab ini ditulis atas permintaan khalifah yang akan digunakan sebagai pedoman perpajakan.

*There is no definite limit of cheapness and expensiveness that can be ascertained. It is a matter decided from heaven; the principle is unknown. Cheapness is not due to abundance of food, nor expensiveness due to scarcity. They are subjected to the command and decision of God. Sometimes food is plentiful but still very dear and sometimes it is too little but it is cheap.<sup>4</sup>*

Pandangan Abu Yusuf di atas menunjukkan adanya hubungan negatif antara persediaan (*supply*) dan harga. Hal ini adalah benar bahwa harga itu tidak tergantung pada *supply* itu sendiri – hal sama pentingnya adalah kekuatan permintaan. Oleh karena itu bertambah dan berkurangnya harga semata-mata tidak berhubungan dengan bertambah atau berkurangnya dalam produksi.

Berdasarkan pandangan di atas, Abu Yusuf mengatakan bahwa ada beberapa alasan lain yang juga mempengaruhi, namun dia gagal menjelaskan secara tuntas.<sup>5</sup> Apakah alasan lain itu? Apa yang ada dalam pikirannya? Mungkin perubahan permintaan, atau persediaan atau peredaran uang dalam negara yang bersangkutan atau terjadinya *hoarding* dan *hiding* atas barang, atau semua hal tersebut?

Berbeda dengan pandangan saat itu yang beranggapan bila tersedia sedikit barang maka harga akan mahal dan sebaliknya. Abu Yusuf mengatakan “Tidak ada batasan tertentu tentang murah dan mahal yang dapat dipastikan. Hal tersebut ada yang mengaturnya. Prinsipnya tidak bisa diketahui. Murah bukan karena melimpahnya makanan, demikian juga mahal tidak disebabkan karena kelangkaan makanan. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah, kadang-kadang makanan sangat sedikit tapi murah.

Dari pernyataan tersebut, Abu Yusuf tampaknya menyangkal pendapat umum mengenai hubungan terbalik antara penawaran dan harga. Pada kenyataannya, harga tidak bergantung pada penawaran saja tetapi juga bergantung pada kekuatan permintaan. Abu Yusuf menegaskan bahwa ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi, tetapi dia tidak menjelaskan lebih rinci. Bisa jadi variabel itu adalah pergeseran dalam permintaan atau jumlah uang yang beredar di suatu negara, atau penimbunan dan penahanan barang, atau semua hal tersebut. Dalam pandangan Muhammad Nejatullah Siddiqi, dikatakan:

*Abu Yusuf's remark should be taken to be a statement of something he observed: the possible coexistence of abundance and high prices and of scarcity and low price. Abu Yusuf dealt with the issue of grain prices incidentally while arguing in favor of proportionate taxes as against a fixed rent on land. He was not discussing price determination ad such, so he could not relate the phenomenon he observed to*

<sup>4</sup> Abu Yusuf, 1979, Kitab al-Kharaj, Dar al-Ma'rifah, Beirut, hal. 48.

<sup>5</sup> *Ibid.*

*changes in supply of money. His remark does not amount to a denial of the role of demand and supply in the determination of price.*<sup>6</sup>

Oleh karena Abu Yusuf tidak membahas lebih rinci apa yang disebutkannya sebagai variabel lain, ia tidak menghubungkan fenomena yang diobservasinya terhadap perusahaan dan penawaran uang. Namun, kenyataannya tidak menyangkal pengaruh dari permintaan dan penawaran dalam penentuan harga. Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi, pernyataan Abu Yusuf harus diterima sebagai pernyataan hasil pengamatannya saat itu, yakni keberadaan yang sama antara melimpahnya barang dan tingginya harga serta kelangkaan barang dan harga rendah.

### 1. Proses Evolusi Pasar

Proses evolusi pasar merupakan teori yang dikemukakan oleh al-Ghazali.<sup>7</sup> Al-Ghazali dengan nama lengkapnya Abu hamid al-Ghazali (1058-1111 AD), mengajukan pandangan yang cukup mengejutkan. Sebab selama ini al-Ghazali dikenal sebagai ahli tasawuf, yang berpikir mengenai pasar. Pandangannya dijabarkan dengan rinci, bahwa peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai kekuatan permintaan dan penawaran. Bagi al-Ghazali, pasar merupakan bagian dari "keteraturan alami" (*natural order*). Oleh karena ia memiliki apresiasi yang mendalam mengenai pasar secara dalam dan luas, maka ia mengatakan:

*Perhaps farmers live where farming tools are not available. Blacksmiths and carpenters live where farming is lacking. So, the farmer needs blacksmith and carpenters, and they in turn need farmers. Naturally, each will want to satisfy his needs by giving up in exchange a portion of what he possesses.*

*But it is also possible that when the carpenter wants food in exchange for tools, the farmer does not need the tool. Or, when the farmer needs the tools, the carpenter does not need food. So such situation create problem. Therefore, pressures emerge leading to the creation of trading places where various tools can be kept for exchange and also warehouse where farmers' produce can be stored. The customers come to obtain these goods and markets are established. Farmers bring produce to the market and if they cannot readily sell or exchange what they possess, they sell them at a lower rate to the traders who in turn store the produce and sell to the buyers at a profit. That is true for all kinds of goods.*<sup>8</sup>

Al-Ghazali juga menjelaskan secara eksplisit mengenai perdagangan regional, bahwa "praktek-praktek ini terjadi di berbagai kota dan negara. Or-

<sup>6</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, 1964, "Abu Yusuf ka Ma'ashi Fikr: Economic Thinking of Abu Yusuf", dalam *Fikr-o-Nazar (Aligarh)*, Vol. 5, No. 1 Januari, hal. 86.

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, ilmuwan Arab pada abad ke-11, lahir di Tus pada tahun 1058 dan meninggal di sana pada tahun 1111 AD. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *ihya' Ulum al-Din* empat jilid. Eugene A. Meyers, 1964, *Arabic Thought and the Western World.*, World Frederick Ungar Publishing Co., New York, hal. 39-40.

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Nadwah, Beirut, n.d. Vol. 3, hal. 227.

ang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota di mana tidak seluruh makanan dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Terciptalah kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapatkan keuntungan dan makan oleh orang lain juga".<sup>9</sup>

Al-Ghazali menyadari kesulitan ekonomi sistem barter, perlunya spesialisasi dan pembagian kerja menurut regional dan sumber daya setempat. Ia juga menyadari pentingnya perdagangan untuk memberikan nilai tambah dengan menyediakannya pada waktu dan tempat di mana dibutuhkan. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa keuntunganlah yang menjadi motif perdagangan. Lebih lanjut al-Ghazali menjabarkan pentingnya peran pemerintah dalam menjamin keamanan jalur perdagangan demi kelancaran perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya ia juga memberikan definisi yang jelas tentang etika bisnis.<sup>10</sup>

## 2. Permintaan, Penawaran, Harga , dan Laba

Walaupun al-Ghazali tidak menjelaskan konsep permintaan dan penawaran dalam terminologi modern, namun beberapa pragraf tulisannya menunjukkan konsep penawaran dan permintaan. Menurut pandangan al-Ghazali, untuk kurva penawaran "naik dari kiri bawah ke kanan atas" dinyatakan sebagai "jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang murah."<sup>11</sup> Sementara untuk kurva permintaan yang "turun dari kiri atas ke kanan bawah" dijelaskan oleh dia sebagai "harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan."<sup>12</sup>

Suatu hal yang mengejutkan adalah bahwa al-Ghazali tidak memahami konsep elastis permintaan. Dia mengatakan, "mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan".<sup>13</sup> Bahkan ia telah pula mengidentifikasi produk makanan sebagai komoditas dengan kurva permintaan yang inelastis. Dia mengatakan, bahwa "karena makanan adalah kebutuhan pokok, perdagangan makanan harus seminimal mungkin didorong oleh motif mencari keuntungan untuk menghindari eksploitasi melalui pengenaan harga yang tinggi dan keuntungan yang besar. Keuntungan semacam ini seyogyanya dicari dari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok."<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 227

<sup>10</sup> *Ibid*, Vol. 2, hal. 75, 78, 79.

<sup>11</sup> *Ibid*, Vol. 3, hal. 227.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>13</sup> *Ibid*, Vol. 2, hal. 80.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 73.

Seperti halnya pemikir lain pada masanya, al-Ghazali juga membicarakan harga yang biasanya langsung dikaitkan dengan keuntungan. Keuntungan belum secara jelas dikaitkan dengan pendapatan dan biaya. Bagi al-Ghazali keuntungan adalah kompensasi dari kepayahan perjalanan, resiko bisnis, dan ancaman keselamatan diri si pedagang.<sup>15</sup> Walaupun tidak setuju dengan keuntungan yang berlebih untuk menjadi motivasi pedagang. Al-Ghazali menegaskan keuntunganlah yang menjadi motivasi pedagang. Namun, bagi al-Ghazali keuntungan sesungguhnya adalah keuntungan di akhirat kelak.<sup>16</sup>

### C. Mekanisme Pasar Menurut Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah<sup>17</sup> secara jelas telah menjelaskan secara jelas mengenai mekanisme pertukaran, ekonomi pasar bebas, dan bagaimana kecenderungan harga terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam hal ini ia menyatakan:

*Rise and fall in price is not always due to injustice of some people. Sometimes its reasons are deficiency in production or decline in import of the goods in demand. Thus, if the desire for the good increase while its availability decrease, its price rises. On the other hand if availability of the good increases and the desires for it decrease, the price declines. This scarcity and abundance may not be caused by the action of any people; it may be due to a cause not involving injustice, or sometimes it may involve injustice.*<sup>18</sup>

Pada masanya ada anggapan bahwa peningkatan harga merupakan akibat dari ketidakadilan dan tindakan melanggar hukum dari pihak penjual, atau mungkin sebagai akibat manipulasi pasar, maka Ibn Taimiyah langsung membantahnya. Bantahan Taimiyah dinyatakan seperti kutipan di atas. Oleh karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat sementara penawaran menurunkan harga barang itu akan naik. Begitupun sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil, atau mungkin juga tindakan yang tidak adil.

Menurut Ibn Taimiyah, penawaran bisa datang dari produksi domestik dan impor. Perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan permintaan sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan atau permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, maka kenaikan harga yang terjadi

<sup>15</sup> *Ibid*, Vol. 4, hal. 118.

<sup>16</sup> *Ibid*, Vol 2, hal. 75-6; 84.

<sup>17</sup> Taqi al Din Ahmad bin Abd al Halim, dikenal dengan nama Ibn Taimiyah dilahirkan di Harran (sekarang Turki) pada tahun 1263 dan meninggal di Damascus pada tahun 1328. Karyanya yang memuat gagasan ekonomi adalah *al Hisbah* dan *al Siyasa al Syari'ah*

<sup>18</sup> Ibn Taimiyah, 1381 AH, *Majmu' Fatawa Shaikh al Islam Ahmad ibn Taimiyah*, al Riyadh Press, Riyadh, vol. 8, hal. 583.

*If people are selling their goods according to commonly accepted manner without any injustice on their part and the prices rises due to decrease of the commodity or due to increase in population, then this is due to God's doing.<sup>19</sup>*

Hal ini menunjukkan sifat dasar yang impersonal. Dibedakan pula oleh Ibn Taimiyah, dua faktor penyebab pergeseran kurva permintaan dan penawaran, yaitu tekanan pasar yang otomatis dan perbuatan melanggar hukum dari penjual, misalnya penimbunan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi penawaran dan permintaan adalah intensitas dan besarnya permintaan, kelangkaan atau melimpahnya barang, kondisi kepercayaan dan diskonto dari pembayaran tunai.

Ibn Taimiyah juga menjelaskan bahwa pengaruh perubahan permintaan dan penawaran terhadap harga pasar, dia tidak mengidentifikasi efek yang lebih tinggi atau lebih rendah pada kuantitas yang diminta atau ditawarkan. Dalam kitab *al Hisbah*-nya, ia menunjukkan kebijakan pemerintah akan mempengaruhi terjadinya permintaan dan penawaran, bahwa "*in that administrative setting of the low a price that the leaves no profit result in a corruption of prices, hiding of goods (by sellers) and destruction of people's wealth.*"<sup>20</sup>

Permintaan akan barang sering berubah-ubah. Perubahan itu tergantung pada jumlah penawaran, jumlah orang yang menginginkannya, kuat lemahnya dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut. bila ini benar, Ibn Taimiyah telah mengasosiasikan harga tinggi dengan intensitas kebutuhan sebagaimana kepentingan relatif barang terhadap total kebutuhan pembeli. Bila kebutuhan kuat dan besar, maka harga akan naik, dan sebaliknya.

### 1. Faktor lain yang mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Pasar

Di sisi lain, Ibn Taimiyah mengidentifikasi beberapa faktor lain yang menentukan permintaan (dan penawaran) yang dapat mempengaruhi harga pasar, yaitu: (1) intensitas dan besarnya permintaan; (2) kelangkaan dan melimpahnya barang; (3) kondisi kredit/pinjaman; dan (4) diskonto pembayaran tunai. Sebagaimana ia katakan:

*People's desire is of different kinds and varies frequently. It varies according to the abundance or scarcity of the good demanded. A good is much more strongly desired when it is available in abundance. It varies also depending on the number of demanders. If number of persons demanding a commodity is large, its price goes up as against when their number is small.*

*It is also affected by the strength and weakness of the need for the good and by the extent of the need, how great or small is the need for the good and by the extent of the need, how great or small is the need for it. If the need is great and strong, the price will increase to an extent greater than if the need is small and weak.*

<sup>19</sup> Ibn Taimiyah, 1976, *al Hisbah fi'l Islam*, Dar al Sha'b, Cairo, hal. 24.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 41

Price also varies according to the customer with whom exchange is taking place. If he is well-off and trustworthy in paying debts, a small price from him is acceptable to the seller which (price) would not be acceptable from one who is known for his insolvency, delay in payment or refusal of payment due.<sup>21</sup>

Harga juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam transaksi. Bila seseorang cukup mampu dan terpercaya dalam membayar kredit, maka penjual akan senang melakukan transaksi dengan orang tersebut. Namun, apabila kredibilitas seseorang dalam masalah kredit telah diragukan, maka penjual akan ragu melakukan transaksi dengan orang tersebut dan cenderung memasang harga tinggi.

## 2. Persaingan dan Ketidaksempurnaan dalam Pasar

Hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa Ibn Taimiyah tidak pernah menggunakan istilah “persaingan/*competition*” (konsep yang belakangan ini muncul dalam evolusi pemikiran ekonomi), sebaliknya ia menjelaskan keadaan persaingan sempurna yang sekarang menjadi jargon ekonomi kontemporer, hal ini jelas menunjukkan bahwa ia menyadari adanya asumsi mengenai “persaingan pasar” adalah *unambiguous*, lebih lanjut ia menulis “*to force people to sell objects which are not obligatory to sell, or restrict them from selling a permissible object, are injustice and therefore, unlawful.*”<sup>22</sup> Dalam bahasa ekonomi kontemporer, hal ini secara jelas menunjukkan adanya kebebasan penuh untuk masuk atau keluar pasar. Selanjutnya, ia mengkritik adanya kolusi antara pembeli dan penjual.<sup>23</sup> Homogenitas dan standarisasi produk, oleh Ibn Taimiyah “*advocated in his condemnation of adulteration of the product and of fraud and deception in its presentation for sale.*”<sup>24</sup> Ibn Taimiyah menekankan pengetahuan pasar dan komoditas, seperti juga mengenai kontrak jual beli, bergantung pada izin, dan izin memerlukan pengetahuan dan pemahaman.<sup>25</sup>

Ibn Taimiyah menentang peraturan yang berlebihan saat kekuatan pasar secara bebas bekerja untuk menentukan harga yang kompetitif. Dengan tetap memperhatikan pasar tidak sempurna, ia merekomendasikan bahwa bila penjual melakukan penimbunan dan menjual pada harga yang lebih tinggi dibandingkan harga normal padahal orang membutuhkan barang ini, maka penjual diharuskan menjualnya pada tingkat harga ekuivalen.<sup>26</sup> Secara kebetulan, konsep ini bersinonim dengan apa yang disebut harga yang lebih adil. Lebih jauh, bila ada elemen-elemen monopoli (khususnya dalam pasar bahan makanan dan

<sup>21</sup> Ibn Taimiyah, *op.cit.*, hal. 523-25

<sup>22</sup> Ibn Taimiyah, *op.cit.* hal. 41

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 25

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 49-50.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 25.



kebutuhan pokok lainnya), Pemerintah harus melarang kekuatan monopoli.<sup>27</sup>

Dari pembicaraan di atas, Ibn Taimiyah nampak memiliki persepsi yang jelas mengenai keadaan pasar, bahwa di dalam pasar harus terjadi kejujuran, transparan, dan kebebasan dalam memilih resep-resep yang penting. Jadi hal ini sangat berhubungan dengan apresiasi dan evaluasi analisisnya yang berkaitan dengan pasar dan mekanisme harga.

#### *D. Pandangan Ibn Khaldun tentang Pasar dan Harga*

Selain para pemikir muslim yang disebut di atas, pemikir lainnya yang menjelaskan tentang pasar dan harga adalah Ibn Khaldun.<sup>28</sup> Dialah yang disebut oleh Schumpeter di dua tempat dalam bukunya yang berjudul *History of Economic Analysis*, walaupun tidak berhubungan dengan masalah pemikiran ekonominya.<sup>29</sup> Dalam karyanya yang monumental *al Muqaddimah* pada bab yang berjudul "Harga di Kota-Kota", ia membagi jenis barang menjadi barang kebutuhan pokok dan barang mewah. Menurut dia, bila suatu kota berkembang dan selanjutnya populasinya akan bertambah banyak, maka harga-harga barang kebutuhan pokok akan mendapatkan prioritas pengadaannya. Akibatnya penawaran meningkat dan ini berarti turunnya harga. Sedangkan untuk barang-barang mewah, permintaannya akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup. Akibatnya harga barang mewah meningkat.

Ibn Khaldun juga menjelaskan penawaran dan permintaan dalam menentukan harga keseimbangan. Secara rinci, ia menjabarkan pengaruh persaingan di antara konsumen untuk mendapatkan barang pada sisi permintaan. Setelah itu, pada sisi penawaran ia menjelaskan pula pengaruh meningkatnya biaya produksi karena pajak dan pungutan-pungutan lain di kota tersebut.<sup>30</sup>

Pada bagian lain dari bukunya, Ibn Khaldun menjelaskan pengaruh naik dan turunnya penawaran terhadap harga. Ia mengatakan:

*"...when goods (brought from outside) are few and rare, their prices go up. On the other hand, when the country is near and the road is safe for traveling, there will be many to transport the goods. Thus, they will be found in large quantities, and the price will go down."<sup>31</sup>*

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 25-26.

<sup>28</sup> Ibn Khaldun dikenal sebagai bapak ilmu Ekonomi (Boulakia, J. David. "Ibn Khaldun: a Fourteenth century Economist", *Journal of Political Economy*, Vol. 39. No. 5 September 1971, hal. 1105-1118). Lahir di Tunis pada tahun 1332 dan meninggal di Kairo pada tahun 1406. Karya monumentalnya berjudul *al Muqaddimah*.

<sup>29</sup> Schumpeter, Joseph A., *op.cit.*, hal. 136, 788.

<sup>30</sup> Of Rosenthal, Franz (tr), 1967, *the Muqaddimah of Ibn Khaldun*, Princeton University Press, New York, Vol. 2, hal. 276-78.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 338

Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun, sebagaimana Ibn Taimiyah, telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai penentu harga keseimbangan. Ibn Khaldun, kemudian mengatakan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan, karena pedagang kehilangan motivasi. Sebaliknya, bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi, juga akan membuat lesu perdagangan karena lemahnya permintaan konsumen.<sup>32</sup> Bila dibandingkan dengan Ibn Taimiyah, yang tidak menggunakan istilah persaingan, Ibn Khaldun menjelaskan secara eksplisit elemen-elemen persaingan. Bahkan ia juga menjelaskan secara eksplisit jenis-jenis biaya yang membentuk penawaran, sedangkan Ibn Taimiyah menjelaskan secara implisit. Ibn Khaldun juga mengamati fenomena tinggi-rendah, tanpa mengajukan konsep apapun tentang kebijakan kontrol harga. Di sinilah bedanya, tampaknya Ibn Khaldun lebih fokus menjelaskan fenomena yang terjadi. Sebagaimana telah diketahui, Ibn Taimiyah tidak menjelaskan secara rinci pengaruh turun naiknya permintaan dan penawaran terhadap harga keseimbangan. Namun, ia menjelaskan secara rinci bahwa pemerintah tidak perlu ikut campur tangan dalam menentukan harga selama mekanisme harga berjalan normal. Hanya bila mekanisme normal tidak berjalan, pemerintah disarankan melakukan kontrol harga.<sup>33</sup>

Karya Ibn Khaldun yang berjudul *al Muqaddimah* ini merupakan kitab yang menjadi sumber dari berbagai ilmu sosial, seperti: Sejarah, Psikologi, Geografi, ekonomi dan sebagainya. Ia juga diakui oleh penasihat ekonomi Presiden Reagan sebagai inspirasi teori pajak yang dikenal dengan nama "Kurfa Laffer"

### E. Penutup

Suatu hal yang tidak menguntungkan, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun dilahirkan pada zaman kemunduran dunia Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, teori-teori mereka tidak dapat berkembang secara baik.

Dari diskusi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembahasan mengenai mekanisme pasar dan harga telah ada sejak abad kedelapan. Kenyataannya, pemikiran-pemikiran sarjana Muslim mengenai hal tersebut dapat disajikan pada bagian terdahulu.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 240-41

<sup>33</sup> Untuk pembahasan lengkap mengenai kebijakan regulasi harga yang disarankan Ibn Taimiyah silahkan membaca buku Islahi, A.A., 1988, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, U.K., Leicester, hal. 97-101.

## DAFTAR PUSATAKA

- Al Ghazali, Abu Hamid, tt, *Ihya 'Ulum al Din*, Dar al Nadwah, Beirut, n.d.  
vo. 3
- Boulakia, J. David, 1971, *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*,  
Journal of Political Economy, vol. 39. No. 5 September
- Gordon, Barry, 1975, *Economic Analysis Before Adam Smith*, The Macmillan,  
London.
- Islahi, A.A., 1988, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, U.K. Leicester.
- Of Rosenthal, Franz (tr), 1967, *The Muqaddimah of Ibn Khaldun*, Princeton  
University Press, New York. Vol 2
- Schumpeter, A.J., 1972, *The History of Economic Analysis*, George Allen  
and Unwin, London
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, 1964, "Abu Yusuf Ma'ashi Fikr" (*Eco-  
nomic Thinking of Abu Yusuf*), dalam Fikr-o-Nazar (Aligarh), voil.  
5 No. 1 January
- Taimiyah, Ibn, 1381 AH., *Majmu' Fatawa Shaikh al Islam Ahmad Ibn  
Taimiyah*, al Riyadh Press, Riyadh, vol. 8
- \_\_\_\_\_, 1976, *Al Hisbah fi'il Islam*, Dar al Sha'b, Cairo.
- Whittaker, Edmund, 1961, *School and Streams of Economic Thought*, Rand  
Mc. Nally & Co, Chichago
- Yusuf Abu, 1979, *Kitab al Kharaj*, Dar al Ma'rifah, Beirut.
-